

Integrasi Pendidikan Akidah Akhlak dalam Kurikulum Sekolah dan Perguruan Tinggi

Willy Akmansyah Lubis

willyakmansyahlbs70@gmail.com

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received, 01 November 2023

Revised, 08 November 2023

Accepted, 20 November 2023

Keywords:

Integration, Education,
Akidah Akhlak, Curriculum

Conflict of Interest:

Funding:

ABSTRACT

This study aims to examine the concept, practice, model, and evaluation of the integration of faith and moral education in the school and college curriculum. The main focus of the study covers five aspects, namely: the concept of integration in national education, integration practices in elementary and secondary schools, integration in Islamic college environments, learning models and approaches, and evaluation of the success of the integration of faith and moral values. The method used is library research with documentation techniques on various scientific sources such as books, journals, educational regulations, and previous research results. The results of the study indicate that the integration of faith and moral education is very relevant and necessary at every level of education. In schools, integration is carried out through thematic learning and value habituation, while in universities using an andragogical approach that emphasizes discussion, reflection, and case studies based on Islamic values. The Webbed Model and pedagogical-andragogical approach have proven effective in supporting the integration of spiritual values in learning. Evaluation of the success of integration involves cognitive, affective, and psychomotor aspects through observation, questionnaires, portfolios, and self-assessment. Overall, these findings emphasize the importance of contextual and collaborative strategies to ensure the internalization of faith and moral values in the education system as a whole and sustainably.

Corresponding Author: Willy Akmansyah Lubis, Master of Islamic Education Study Program, Postgraduate Program, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia, Email: willyakmansyahlbs70@gmail.com, Phone Number: 081269227647



Copyright©2023, Author(s)

1. Pendahuluan

Pendidikan akidah akhlak merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan moralitas Islam. Dalam era globalisasi yang ditandai oleh kompleksitas peradaban, derasnya arus informasi, serta gejala degradasi nilai, kebutuhan akan integrasi pendidikan akidah

akhlak ke dalam sistem pendidikan formal semakin mendesak. Sekolah dan perguruan tinggi, sebagai lembaga strategis dalam mencetak generasi masa depan, memikul tanggung jawab besar untuk tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk dimensi spiritual dan etika peserta didik secara seimbang (Rozi, 2017). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan akidah akhlak sering kali diperlakukan sebagai bagian tambahan atau tersendiri dari kurikulum, bukan sebagai bagian yang terintegrasi. Akibatnya, nilai-nilai keislaman kurang terinternalisasi secara utuh dalam kehidupan akademik dan perilaku peserta didik, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi.

Integrasi pendidikan akidah akhlak dalam kurikulum sekolah menjadi sangat penting karena peserta didik usia sekolah berada pada fase awal pembentukan karakter dan jati diri. Kurikulum sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam berbagai mata pelajaran dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan prinsip keimanan dan akhlak secara berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan lintas kurikulum, di mana nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran agama, tetapi juga dalam mata pelajaran umum seperti sains, bahasa, dan matematika. Di sisi lain, dalam konteks perguruan tinggi, tantangan integrasi nilai-nilai akidah dan akhlak menjadi lebih kompleks karena mahasiswa berada dalam lingkungan intelektual yang menuntut kebebasan berpikir, namun sekaligus rentan terhadap pengaruh ideologi dan informasi yang tidak selaras dengan nilai Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tinggi, khususnya yang berbasis Islam, memiliki peran strategis untuk mengintegrasikan pendidikan akidah akhlak secara eksplisit dan implisit ke dalam seluruh proses pendidikan, agar mahasiswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia (Muslem et al., 2024).

Integrasi ini dapat dilakukan melalui beragam pendekatan pedagogis yang relevan, seperti pengajaran berbasis proyek (*project-based learning*), diskusi kelompok tematik, studi kasus kontekstual, dan pembelajaran reflektif. Pendekatan-pendekatan tersebut tidak hanya mendorong pemahaman konseptual terhadap nilai-nilai akidah dan akhlak, tetapi juga mengarahkan mahasiswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam perilaku digital mereka (Rimayati, 2023). Di sinilah pentingnya pengembangan model dan pendekatan integrasi yang kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Namun demikian, keberhasilan integrasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari upaya evaluasi dan pengukuran yang sistematis. Diperlukan instrumen evaluatif yang mampu mengukur perubahan sikap, perilaku, dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman yang telah ditanamkan melalui proses integratif dalam kurikulum.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini secara khusus akan mengkaji lima aspek utama yang menjadi cakupan pembahasan. Pertama, konsep integrasi pendidikan akidah akhlak dalam kurikulum pendidikan yang membahas landasan filosofis, prinsip-prinsip dasar, serta urgensi integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan nasional. Kedua, integrasi pendidikan akidah akhlak dalam kurikulum sekolah yang menyoroti strategi, bentuk, dan tantangan integratif pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Ketiga, integrasi pendidikan akidah akhlak dalam kurikulum perguruan tinggi, dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai keislaman diinternalisasikan dalam lingkungan akademik yang multidisipliner. Keempat, model dan pendekatan integrasi akidah akhlak dalam pendidikan, yang menelaah metode dan desain pedagogis yang dapat menghubungkan antara teori dan praktik nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Kelima, evaluasi dan pengukuran keberhasilan integrasi

pendidikan akidah akhlak, yang mengulas indikator, alat ukur, dan sistem monitoring yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas implementasi kurikulum integratif tersebut. Melalui kajian yang menyeluruh dan terstruktur ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang holistik dan transformatif.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Dikotomi Pendidikan dan Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam

Persoalan dikotomi sistem pendidikan di dunia muslim itu masih aktual dibicarakan. Hal itu bisa dilihat di kalangan pakar pendidikan muslim, persoalan tersebut sering menjadi bahan diskusi cukup serius. Hal ini dikarenakan dualisme sistem pendidikan yang seharusnya tidak boleh ada, malah seolah telah menjadi "*trend*" pendidikan bagi masyarakat kita. Masyarakat muslim sendiri seolah mengiyakan dan menganggap bahwa model pendidikan dikotomi itulah yang sesuai dengan jaman. Problem dikotomi yang terjadi, khususnya pada dunia pendidikan memerlukan solusi sehingga akibat dilema yang dihasilkan tidak terlalu larut dirasakan. Perlu adanya solusi atas semua problematika ini dengan adanya pembaharuan di dalam peradaban islam. Peradaban Islam merupakan suatu pandangan hidup untuk memperkuat Islam. Modernisasi pendidikan agama sangat diperlukan untuk menghidupkan kembali dinamika perubahan Islam. Bagaimana cara menghidupkan kembali dinamika itu, tidak lain harus menghidupkan sistem nilai yang terdapat dalam sumber pendidikan Islam, tetapi yang perlu diingat bahwa pemupukan nilai-nilai itu sama sekali bertentangan dengan pembelajaran ilmu-ilmu, karena ilmu-ilmu lebih menghendaki pembelajaran dalam kawasan kognitif, sedangkan nilai-nilai menghendaki dari segi efektif. Kurikulum pendidikan Islam terus menghadapi tantangan. Dalam institusi pendidikan pun harus dilakukan pembenahan. Baik dari sisi pendidik atau pun manajemen pendidikannya. Setiap pendidik agama Islam haruslah benar-benar menguasai ajaran agamanya dan metode-metode dalam mengajarkannya. Dan diharapkan pendidik juga mau mengembangkan kompetensi dirinya agar lebih baik lagi. Ada kesulitan dalam mengintegrasikan dua kutub paradigma ilmiah dualistik.

Apabila kesemua ini bisa menerapkan setiap solusi dari tantangan-tantangan yang ada maka Pendidikan Agama Islam akan lebih berkembang dan terciptalah masyarakat yang baik sesuai dengan budaya yang sang pencipta inginkan. Di satu sisi dia harus berurusan dengan "mata pelajaran sekuler", di sisi lainnya adalah "barang-barang keagamaan". Apa yang dianggap sekuler? Secara umum, Matematika, Fisika, Biologi, Kedokteran, Sosiologi, Ekonomi, Politik, Botani, Zoologi, dll. Sedangkan mata pelajaran agama terdiri dari ilmu-ilmu yang diturunkan dari jenis berikut: Quran, Al Hadit, Al Fik, Teologi, Tasawuf, Tauhid, dan lainnya (Ikhwan, 2014). Melihat muatan nilai pendidikan yang serba samar dan terlalu beraroma Barat akhir-akhir ini beredar wacana untuk mengislamkan ilmu pengetahuan. Dalam arti ini dapat dikatakan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan merupakan solusi alternatif-strategis. Upaya ini merupakan hal menggembirakan untuk menyuburkan iklim tersebut. Tetapi apabila hanya bersifat euforia, tentunya sangat disesalkan. Alih-alih mencari solusi alternatif strategis kenyataannya bisa saja menjadi solusi alternatif strategis bagi golongan tertentu yang hanya mencari keuntungan dari opini publik yang memang potensinya besar dikarenakan mayoritas penduduknya Muslim. Para cendekiawan muslim berpendapat bahwa dikotomi

harus segera diakhiri dengan mengintegrasikan sistem pendidikan dengan menciptakan sistem ketiga yang sekaligus sebagai antitesa dari sistem pendidikan tradisional dan modern. Sistem pendidikan tradisional bertujuan menanamkan seperangkat nilai yang berasal dari Al-Qur'an agar tercapai kesalehan pada diri anak didik.

Pada sisi lain sistem pendidikan modern berupaya menjelaskan asal usul alam semesta atau fenomena alam tanpa berpijak ada nilai-nilai *transcendental* (Aini & Lazuardy, 2020). Pola pikir integratif merupakan pendefinisian dari solusi dikotomi pendidikan di Indonesia yang berarti proses penyatuan arti kehidupan antara dunia dan akhirat. Hakikatnya pendidikan umum adalah pendidikan agama pula, begitupun sebaliknya. Pendidikan umum adalah pendidikan agama pula. Dalam langkah-langkah operasional pendidikan dapat berpedoman pada nilai-nilai Al-Qur'an sesuai dengan tiga serangkai perangkat tidak yakni motivasi-cara dan tujuan. Keberagaman yang terjadi pada bidang pendidikan mendorong pemerintah untuk membuat sebuah penyeragaman pendidikan yang disebut dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Tujuan dari dibuatnya Standar Nasional Pendidikan ini adalah untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka demi mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sesuai dengan dasar negara kita yaitu Pancasila dan UUD 1945. Disahkannya beberapa peraturan perundang-undangan berdasarkan Pasal 31 UUD 1945 menunjukkan kesiapan pemerintah dan masyarakat muslim Indonesia untuk mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional.

Secara khusus, dengan disahkannya Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 dan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, landasan hukum untuk mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional menjadi jelas (Dainuri, 2018). Refleksi kurikulum Islam harus mencakup prinsip-prinsip berikut: *pertama*, Merangkul nilai-nilai inti kesatuan untuk kesetaraan nilai-nilai Islam kapan saja, di mana saja. *Kedua*, mengandung nilai kesatuan pemahaman dalam memajukan misi ajaran Islam; *Ketiga*, Berisi materi yang meliputi perkembangan rohani, intelektual dan jasmani. Implementasi kurikulum pendidikan Islam berperan strategis dalam melengkapi kurikulum pendidikan umum. Artinya, nilai tambah yang diperoleh siswa dari proses pembelajaran antara pendidikan umum dan pendidikan agama menerapkan wawasan Islam yang efektif dengan membimbing jejak dan siswa ke moral, moral dan perilaku yang lebih baik. Menumbuhkan minat dan kesadaran, dengan fokus pada kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan mental (SQ) dan kecerdasan agama (RQ). Bidang keilmuan yang bersifat integratif, berarti terdapat hubungan antara bagian-bagian sains dan agama. Tetapi, setiap bidang memiliki karakteristik dan kedudukannya masing-masing, sehingga dapat dibedakan dari satu dengan yang lain.

Disiplin ilmu yang berbeda memiliki perbedaan dan fungsinya masing-masing, namun pada tataran implementasi masing-masing ilmu tersebut, mereka berhubungan satu sama lain. Zianuddin Sardar dalam Wahid memberikan solusi untuk memecahkan dikotomi, dengan menempatkan epistemologi dan teori sistem pendidikannya. Menurut dia, untuk mendobrak dikotomi sistem pendidikan di dunia Islam. Bisa dicoba dengan cara berikut: Pertama, dari sudut pandang epistemologis, seorang Muslim harus memiliki keberanian untuk mengembangkan kerangka pengetahuan modern yang sepenuhnya diperbarui (Wahid, 2014). Artinya, struktur pengetahuan yang dikembangkan harus dapat diterapkan.

Struktur pengetahuan ini setidaknya dapat menggambarkan metode dan pendekatan yang relevan dan dapat membantu para sarjana Islam mengatasi masalah moral dan etika yang sangat umum saat ini. Kedua, diperlukan landasan teoritis dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang menggambarkan berbagai gaya dan metode kegiatan ilmiah dan teknologi sesuai dengan pandangan dunia yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan norma-norma Islam. Ketiga, perlu diciptakan teori pendidikan yang memadukan keunggulan sistem tradisional dan modern. Meskipun gagasan-gagasan para pendidik Muslim telah didiskusikan secara luas, masalahnya sudah diketahui dengan baik.

Dualitas sistem pendidikan tidak mudah diselesaikan. Jadi optimisme dan keberanian adalah modal penting. Cepat atau lambat, modal akan dimasukkan ke dalam upaya para ahli dan reaksi positif dari komunitas Muslim akan menjadi kenyataan. Pada masa perkembangan mulai dari anak menuju dewasa ini pasti akan mengalami banyak perubahan, hal tersebut dapat menentukan kepribadian seseorang untuk masa depannya. Maka dari itu, remaja pada saat ini wajib untuk mendapatkan arahan dari seorang pendidik dan orangtua untuk menerapkan nilai-nilai luhur supaya menjadi pribadi yang mempunyai kemajuan. Maka dengan demikian, penanaman Aqidah Akhlak sangat menjadi hal utama bagi mereka supaya tidak mengalami kegoncangan dalam pikiran mereka dengan banyaknya problematika yang ada yang dialami oleh remaja. Maka dari itu pendidikan Aqidah Akhlak sangat utama untuk membentuk keyakinan kepada Allah dan diharapkan dapat melandasi kepribadian siswa (Suhardoko, 2018).

Menurut beberapa ahli Islam mengajarkan bahwa Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan untuk memenuhi otak dengan beberapa macam ilmu yang mereka ketahui, tetapi mengajarkan bagaimana siswa dapat mengaplikasikan pembelajaran tersebut untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang dilakukan dengan membiasakan berakhlak yang mulia, membiasakan hidup sopan santun dan berbuat Ikhlas dan Jujur disetiap kehidupannya (Burhanuddin, 2019). Pendidikan Aqidah Akhlak merupakan pondasi utama dalam dasar agama Islam dan sudah menjadi keharusan berlangsungnya pendidikan Aqidah Akhlak. Karena dalam kehidupan manusia ajaran Islam merupakan sesuatu yang mengandung aturan-aturan dalam hubungan dengan khaliqnya, muamalah, masalah berpakaian, jual beli, dan aturan mengenai budi pekerti dan lain sebagainya. Maka hal tersebut merupakan pembentukan kepribadian siswa yang baik. Dalam implemmentasi Pendidikan Aqidah Akhlak juga harus ada perencanaan, pelaksanaan dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak.

3. Metode

Penulisan memakai metode studi pustaka (*library research*). Creswell menegaskan bahwa *library research* merupakan kesimpulan secara tertulis terkait artikel dari buku, dokumen, dan jurnal yang menggambarkan informasi serta teori baik masa lalu maupun masa kini. Teknik dokumentasi digunakan sebagai teknik mengumpulkan data dengan berbasis studi pustaka (*library research*). John Creswell menyajikan beberapa tahapan dalam penelitian studi pustaka seperti melakukan identifikasi masalah sebagai fokus penelitian, pembahasan serta penelusuran kepustakaan (*literature review*), tujuan dari yang diteliti sudah ditentukan, data dikumpulkan, analisis dan penafsiran (*interpretation*) datadan langkah terakhir yaitu penyusunan laporan (Raco, 2010).

4. Hasil dan Pembahasan

Integrasi Pendidikan Akidah Akhlak dalam Kurikulum Sekolah

Pendidikan akhlak dalam Islam berprinsip pada memegang teguh pada kebaikan dan menjauhi keburukan. Pada prinsip inilah selaras dengan tujuan dalam pendidikan Islam yaitu bertakwa kepada Allah SWT. Akhlak memegang domain yang penting dalam kehidupan masyarakat terlebih di era globalisasi (Tantowi et al., 2022). Salah satu hal yang turut memberikan kontribusi dalam pendidikan akhlak adalah di lembaga pendidikan atau sekolah. Di Indonesia pendidikan terbagi menjadi beberapa jenjang, salah satunya jenjang madrasah ibtidaiyah. Pada jenjang madrasah ibtidaiyah rata-rata usia peserta didiknya adalah enam sampai 12 tahun (Mardiana & Indiaty, 2020). Pendidikan akhlak pada peserta didik dapat dilakukan dimana saja, salah satu wadah dalam membentuk akhlak generasi penerus adalah Madrasah Ibtidaiyah (Murfiah, 2016). Madrasah sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang berhasil mengintegrasikan berbagai ilmu pengetahuan dan turut serta berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Madrasah Ibtidaiyah sebagai salah satu wujud dari pendidikan Islam formal yang paling dasar memiliki kontribusi yang cukup besar bagi kemajuan pendidikan Islam. Madrasah mempunyai tuntutan yang lebih dalam merespon dinamika yang berkaitan dengan pendidikan terlebih pendidikan Islam agar mampu bersinergi dengan perkembangan zaman, dan tidak hanyut oleh derasnya arus globalisasi (Muvid, 2021). Seorang anak pada dasarnya mesti memperoleh pendidikan yang berkenaan dengan dimensi dasar kemanusiaan. Cakupan dalam dimensi kemanusiaan setidaknya meliputi tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Adapun fungsi dari pendidikan nasional menurut UUSPN No.20 tahun 2003 bab 2 pasal 3, menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya (UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003; Zuliana, 2017). Berasal dari uraian diatas tergambar bahwa penanaman akhlak pada peserta didik merupakan hal yang penting, sehingga peserta didik diharapkan memiliki nilai-nilai karakter yang menjadi landasan dalam bertindak di dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan pendidikan nasional di atas, dekadensi moral seharusnya tidak terjadi sebab salah satu tujuan pendidikan nasional adalah pembentukan akhlak mulia (karakter). Hanya saja terkadang hal yang tidak sesuai masih terjadi, sehingga tujuan pendidikan nasional belum tercapai secara optimal. Hal tersebut dapat ditemui dengan berbagai berita dan realita yang dialami oleh pelajar di Indonesia.

Berbagai macam tindakan penyimpangan akhlak dan kenakalan remaja yang dilakukan oleh pelajar. Seperti mencuri, melakukan kekerasan, bersikap kasar dan tidak sopan, tawuran yang dilakukan pelajar antar sekolah dan menggunakan obat terlarang. Melihat permasalahan di atas, perlu dicarikan sebuah formula yang dapat

menjadi solusi bagi demoralisasi dan dekadensi moral yang menjangkiti pelajar di Indonesia. Formula tersebut berupa pendidikan akhlak. Akhlak merupakan dasar utama bagi kaidah-kaidah dalam kehidupan sosial dalam sudut pandang Islam. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan perbuatan yang berasal dari dorongan jiwa yang dapat dilakukan dengan mudah tanpa berfikir serta ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin mendapat pujian. Atau istilah agama yang dipakai untuk menilai perbuatan manusia apakah itu baik atau buruk. Sehingga pendidikan akhlak adalah sebuah proses atau usaha untuk membentuk perilaku peserta didik yang tercermin dalam kata, sikap, perbuatan berdasarkan nilai, norma, dan moral luhur melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan (Juwita, 2018).

Integrasi Pendidikan Akidah Akhlak dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam diri individu. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, pendidikan akhlak memiliki dasar kuat dalam ajaran agama. Al-Qur'an menyebut pentingnya pendidikan sebagai cara membentuk manusia yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, integrasi pendidikan akhlak dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam perlu dilakukan secara serius dan sistematis untuk mencapai tujuan tersebut.

Sebagaimana hadis nabi Muhammad SAW **إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ**

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak," (H.R. Baihaqi) (Al-Mishri, 2019). Pendidikan akhlak dapat diintegrasikan dalam berbagai mata kuliah untuk memperkuat nilai-nilai moral. Sebagai contoh, mata kuliah etika bisnis, komunikasi, dan kepemimpinan dapat menyertakan pembahasan mengenai nilai-nilai akhlak yang relevan. Mahasiswa yang diajarkan pendidikan akhlak memiliki sikap lebih positif terhadap tingkah dan kelakuannya (Frianda, 2023).

Hal ini membuktikan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga meningkatkan profesionalisme mahasiswa. Selain pembelajaran di kelas, pendidikan akhlak juga harus melibatkan pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Dalam pendidikan tinggi Islam, aspek ini dapat mencakup empati, kerja sama, dan kemampuan komunikasi yang efektif. Mahasiswa yang memiliki keterampilan ini tidak hanya lebih siap menghadapi tantangan profesional, tetapi juga mampu menjadi individu yang peduli terhadap masyarakat sekitar (Qurtubi et al., 2023). Implementasi pendidikan akhlak dalam kurikulum juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa universitas di Indonesia telah menyelenggarakan program yang mengutamakan nilai-nilai moral, seperti aksi sosial dan kemanusiaan. Misalnya, penggalangan dana untuk korban bencana alam menjadi salah satu cara mengajarkan mahasiswa tentang rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial. Kegiatan ini memberikan pengalaman praktis yang dapat memperkuat nilai-nilai akhlak pada mahasiswa. Pendekatan yang komprehensif diperlukan untuk memastikan keberhasilan integrasi pendidikan akhlak dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam. Ini mencakup pengembangan kurikulum yang relevan, pelatihan dosen untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak, serta penyediaan fasilitas yang mendukung pembelajaran. Dengan pendekatan seperti ini, pendidikan akhlak dapat menjadi bagian integral dari pengalaman belajar mahasiswa.

Di era digital, integrasi pendidikan akhlak juga perlu menjawab tantangan zaman, seperti penyebaran informasi palsu dan ujaran kebencian di media sosial. Mahasiswa harus dibekali dengan kemampuan untuk memahami etika digital agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Program-program inovatif seperti mata kuliah "*Digital Ethics*" yang diterapkan di beberapa universitas Islam dapat menjadi contoh bagaimana pendidikan akhlak disesuaikan dengan kebutuhan zaman (Muslem et al., 2024). Dengan demikian, integrasi pendidikan akhlak dalam pendidikan tinggi Islam bukan hanya sebuah pilihan, melainkan kebutuhan. Mahasiswa yang cerdas secara akademis dan memiliki akhlak yang baik diharapkan mampu menghadapi tantangan dunia modern dengan sikap etis dan bertanggung jawab. Pendidikan akhlak yang komprehensif dan sistematis dapat menjadi fondasi untuk mencetak generasi yang tidak hanya kompeten, tetapi juga bermoral.

Meskipun integrasi pendidikan akhlak dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam memiliki banyak manfaat, terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pendidikan akhlak di kalangan pengelola perguruan tinggi. Banyak institusi pendidikan yang masih fokus pada aspek akademis dan mengabaikan pendidikan karakter. Selain itu, adanya perbedaan pandangan tentang konsep akhlak itu sendiri juga menjadi tantangan. Di Indonesia, yang memiliki keragaman budaya dan agama, pemahaman tentang nilai-nilai akhlak dapat berbeda-beda. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam merumuskan kurikulum yang dapat diterima oleh semua pihak dalam kaitannya dengan konsep Moderasi Beragama (Maulani, 2012). Tantangan lainnya adalah pengaruh teknologi digital yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mahasiswa. Media sosial, misalnya, sering kali menjadi sarana penyebaran informasi yang tidak akurat dan perilaku negatif.

Somsom et al. menyebutkan bahwa sebagian besar pengguna media sosial di Indonesia mencapai 170 juta orang, dan sebagian besar adalah generasi muda. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa sangat terpapar pada konten yang dapat mempengaruhi nilai-nilai akhlak mereka. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus mampu memberikan pemahaman yang kritis tentang penggunaan teknologi secara etis. Selanjutnya, kurangnya pelatihan dan sumber daya untuk dosen dalam mengajarkan pendidikan akhlak juga menjadi kendala. Banyak dosen yang tidak memiliki latar belakang pendidikan akhlak dan tidak tahu cara mengintegrasikannya dalam pengajaran mereka. bahwa dosen yang terlatih dalam pendidikan karakter lebih mampu mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk menyediakan pelatihan dan sumber daya yang memadai bagi dosen (Ritonga, 2015).

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, diperlukan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat. Dengan kolaborasi yang baik, integrasi pendidikan akhlak dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam dapat dilakukan dengan lebih efektif. Hal ini penting untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya memiliki pengetahuan akademis yang baik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan etika yang tinggi. Untuk mengintegrasikan pendidikan akhlak dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam, diperlukan strategi yang sistematis dan terencana. Salah satu langkah awal adalah evaluasi dan revisi kurikulum yang telah ada. Kurikulum perlu dianalisis untuk mengidentifikasi mata kuliah yang potensial untuk diintegrasikan dengan nilai-nilai

akhlak.revisi kurikulum yang menyertakan pendidikan karakter terbukti meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap nilai-nilai akhlak secara signifikan (Somsom et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum yang adaptif dan relevan sangat berperan dalam pembentukan karakter mahasiswa.

Pengembangan modul dan bahan ajar yang fokus pada pendidikan akhlak juga menjadi elemen penting dalam proses ini. Bahan ajar dosen yang dirancang dengan baik dapat memfasilitasi mahasiswa memahami konsep akhlak dalam konteks kehidupan sehari-hari dan Masyarakat. Misalnya, modul tentang etika digital dapat mengajarkan mahasiswa tanggung jawab dalam menggunakan media sosial secara bijak. Keterlibatan dosen juga menjadi kunci sukses dalam mengintegrasikan pendidikan akhlak. Dosen perlu dibekali pelatihan untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak secara efektif dan menarik, dosen harus memiliki kompetensi dalam pendidikan karakter mampu memberikan inspirasi kepada mahasiswa untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan yang mendukung dosen dalam mengimplementasikan metode pengajaran yang integrative (Iswahyudi et al., 2023). Selain pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pendidikan akhlak juga memegang peranan penting. Kegiatan seperti seminar, lokakarya, dan pengabdian masyarakat dapat memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak. Integrasi pendidikan akhlak juga dapat diperkuat melalui kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti organisasi masyarakat dan lembaga keagamaan (Putra et al., 2024).

Kolaborasi ini dapat menghadirkan perspektif yang lebih luas dan relevan bagi mahasiswa. Sebagai contoh Sekolah Tinggi Agama Islam STAI Nusantara telah bekerja sama dengan lembaga zakat untuk mengembangkan program pengabdian berbasis akhlak. Program Rumah Zakat Berbasis Pesantren dan Dayah, ini tidak hanya mengasah keterampilan sosial mahasiswa dalam kewirausahaan akan tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang aplikatif dalam tantangan Zaman. Dalam era digital, pemanfaatan teknologi juga dapat mendukung pendidikan akhlak. Platform elearning dapat dimanfaatkan untuk menyajikan materi tentang etika dan akhlak dalam format yang interaktif. Menurut laporan dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Tinggi, penggunaan teknologi dalam pembelajaran karakter dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran hingga 35% (Somsom et al., 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa inovasi digital merupakan salah satu strategi yang relevan untuk menjangkau generasi muda. Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, pendidikan akhlak diharapkan dapat terintegrasi secara optimal dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk mencetak generasi yang unggul dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki integritas dan etika yang tinggi dalam menghadapi tantangan global. Sebagai penopang utama peradaban, pendidikan tinggi Islam memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab.

Model dan Pendekatan Integrasi Akidah Akhlak dalam Pendidikan

1. Model Webbed

Menurut Fogarty menyebutkan bahwa model *webbed* adalah suatu pola belajar mengajar dalam pembelajaran terpadu yang menggunakan topik atau tema untuk memadukan dan mengaitkan beberapa konsep yang saling terkait menjadi satu paket pembelajaran. tema sentral diambil dari kehidupan sehari-hari yang menarik dan menantang kehidupan siswa untuk memicu minat belajarnya (Fogarty, 1991). Cakupan harus luas dan memberi bekal bagi siswa untuk belajar lebih lanjut. Keunggulan model *webbed* adalah memotivasi dan memudahkan siswa melihat keterkaitan kegiatan dan gagasan tanpa melihat batas- batas pemisah antar mata pelajaran. Pada model *webbed*, pembelajaran dimulai dari suatu tema atau sub tema yang diramu dari beberapa mata pelajaran. Tema menjadi topik yang menjadi payung untuk memadukan atau mengintegrasikan seluruh konsep dan muatan pembelajaran melalui kegiatan main dalam mencapai kompetensi (kemampuan) dan tingkat perkembangan tertentu. Untuk menentukan tema ada tiga pilihan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi meliputi: tema sudah ditentukan guru pada tahap perencanaan kemudian dikembangkan dalam sub-sub tema, tema ditentukan bersama- sama antara guru dan siswa, dan tema ditentukan oleh siswa (Daulay, 2022). Dalam menentukan tema harus memperhatikan beberapa hal, meliputi: relevansi tema dengan kehidupan siswa, tema mampu membuat siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran, tema memberikan keberagaman dan keseimbangan dalam kurikulum, sesuai dengan media pembelajaran yang ada, serta tema mampu menginspirasi siswa dalam suatu *project*.

Kelebihan model *webbed* adalah penyeleksian tema dapat ditentukan sesuai minat siswa agar termotivasi untuk belajar, lebih mudah dilakukan oleh guru yang belum berpengalaman mengajar, lebih mudah dalam perencanaan, dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam melihat kegiatan- kegiatan yang saling terkait. Adapun kelemahan model *webbed* yaitu sulitnya penyeleksian tema sehingga ada kecenderungan untuk merumuskan tema sehingga ada kecenderungan untuk merumuskan tema yang dangkal (Risti, 2017). Langkah-langkah model pembelajaran *Webbed*:

- a. Tahap perencanaan
 - 1) Penetapan tujuan pembelajaran
 - 2) Penetapan bahan dan alat bantu yang digunakan
 - 3) Penetapan metode
- b. Tahap pelaksanaan
 - 1) Ajakan guru mengamati alat bantu atau objek tertentu sekaligus melakukan perbincangan
 - 2) Perbincangan ditindaklanjuti dengan proses identifikasi sub- sub tema.
 - 3) Visualisasi/penggambaran atas tema dan sub-sub tema yang diperbincangkan
 - 4) Kegiatan pengamatan lebih lanjut (lebih cermat) atas alat bantu objek
 - 5) Penjelasan, diskusi, dan proses belajar lainnya
 - 6) Penugasan (pembagian kelompok dan pengorganisasian tugas)
- c. Evaluasi
 - 1) Evaluasi proses keterlibatan dalam pengamatan dan diskusi
 - 2) Evaluasi hasil mutu laporan.

Untuk dapat menyajikan materi pengetahuan dengan tepat, guru dituntut untuk menguasai strategi serta metode mengajar dengan baik. Guru harus dapat mempersiapkan pembelajaran, melaksanakan, dan menilai hasil belajar siswa dengan baik, dapat memilih dan menggunakan model-model interaksi belajar mengajar yang tepat, mengelola kelas, dan membimbing perkembangan siswa dengan tepat pula.

2. Pendekatan Pedagogis dan Andragogis

Pedagogi teori belajar untuk anak-anak, sedangkan andragogi teori belajar yang dikembangkan untuk kebutuhan khusus orang dewasa. Antara pendidikan orang dewasa dan pendidikan anak-anak pasti berbeda. Pendidikan anak-anak akan berlangsung dalam bentuk asimilasi, identifikasi, dan peniruan; sedangkan pendidikan orang dewasa menitikberatkan pada peningkatan kehidupan mereka, memberikan keterampilan dan kemampuan untuk memecahkan permasalahan, jadi yang identik disini yakni pengasahan otak pada diri orang dewasa tersebut. Perbedaan Pedagogi dan andragogi yakni terletak pada asumsi yang berbeda tentang pribadi peserta didik, seperti konsep tentang siswa, pengalaman siswa, kesiapan belajar, orientasi terhadap belajar dari motivasi belajarnya.

Dari asumsi tersebut dapat dibedakan dari segi prosesnya yang antara lain berupa unsur suasana, perencanaan, diagnosis kebutuhan, rumusan, tujuan, rencana pelajaran, kegiatan belajar dan penilaian. Secara ringkas perbedaan tersebut seperti disajikan dalam tabel ini:

Tabel 1. Perbedaan Asumsi dalam pedagogi dan andragogi (Marzuki, 2010)

Asumsi tentang	Pedagogis	Andragogis
Konsep tentang siswa	Pribadi yang bergantung	Pribadi yang sudah dapat mengarahkan diri sendiri
Peranan pengalaman siswa	Merupakan sesuatu yang dibentuk dan bukan sebagai sumber belajar	Merupakan sumber yang kaya untuk belajar bagi diri sendiri ataupun orang lain
Kesiapan untuk belajar	Seragam atas dasar tingkat umur dan kurikulum	Dikembangkan dari tugas-tugas dan masalah kehidupan
Orientasi terhadap belajar	Berpusat pada mata pelajaran	Berpusat pada tugastugas masalah
Motivasi	Atas dasar hadiah/ganjaran dan hukuman dari luar diri siswa	Dari dalam, berupa intensif dan keingintahuan (<i>curiosity</i>)

Tabel 2. Perbedaan Proses dalam Pedagogi dan Andragogi

Unsur pembeda	Pedagogis	Andragogis
Suasana	Tegang, kepercayaan yang rendah, formal, dingin, kurang bersahabatberorientasi pada kekuasaan,	Santai, saling percaya, saling hormat, informal, hangat, bekerja sama, saling membantu

	bersaing, serba ditentukan	
Perencanaan	Terutama oleh guru	Bersama-sama kedua pihak (pendidik dan siswa)
Diagnosis kebutuhan	Terutama dilakukan oleh guru	Dilakukan oleh kedua belah pihak
Merumuskan tujuan	Terutama oleh guru	Dirundingkan bersama (guru dan siswa)
Merencanakan	Bahan/isi direncanakan guru, silabi pelajaran urutan logis	Kontrak belajar tugastugas proyek, urutan sesuai dengan kesiapan siswa
Kegiatan belajar	Teknik ceramah, tugastugas baca	Tugas-tugas mencari sendiri, difasilitasi teman-temannya, fasilitator dan ahli, acuan kriteria.

Berikut ini hasil identifikasi Mustofa Kamil tentang persamaan dan perbedaan antara pedagogi dan andragogi dalam konteks Pendidikan Nasional di Indonesia:

Tabel 3. Persamaan dan perbedaan pedagogi dengan andragogi dalam konteks Pendidikan Nasional (Ali, 2007)

Persamaan	Perbedaan
1. Sama-sama ilmu pengetahuan tentang pendidikan 2. Sama-sama bertujuan membina pengetahuan, sikap dan keterampilan manusia untuk kesejahteraan hidupnya 3. Sama-sama berada pada system pendidikan nasional 4. Sama-sama berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 5. Banyak metode dan media yang jenisnya bersamaan	1. Sasaran pedagogi adalah anakanak di sekolah, sasaran andragogi yakni orang dewasa di masyarakat 2. Anak-anak dianggap sebagai gelas yang masih kosong, sedangkan orang dewasa di masyarakat dianggap sebagai "gelas yang sudah berisi" (pengetahuan, pengalaman, status sosial, dll) 3. Pada pedagogi terpolakan hubungan guru yang mengetahui segalanya dan berkuasa dengan murid yang tidak tahu apa-apa dan harus menerima, sedangkan pada andragogi diciptakan suasana hubungan sama status antara fasilitator dan peserta 4. Pada pedagogi terciptapproses belajar dari guru, sedangkan pada andragogy diciptakan proses saling membelajarkan diri 5. Pada pedagogi murid lebih banyak menerima, sedangkan pada andragogi peserta mutlak harus aktif berpartisipasi.

Konklusi yang penulis ajukan terkait teori andragogy adalah: *pertama*, secara definitif maupun historis andragogi merupakan model pendidikan orang dewasa. Dalam hal ini, andragogi memiliki hubungan antagonistik dengan pedagogik. *Kedua*, secara teoretis, andragogi mengalami perkembangan dari model pendidikan khusus orang dewasa menjadi model pendidikan yang berlaku untuk manusia segala usia, baik anak-anak maupun dewasa. Dalam hal ini, andragogi memiliki hubungan komplementatif dengan pedagogi. *Ketiga*, andragogi memiliki prinsip-prinsip dasar yang menjadi karakteristik model andragogy. Dalam hal ini, andragogy memiliki karakteristik yang berbeda dengan pedagogi. Andragogi memiliki lingkup yang lebih luas daripada pedagogi. Mengingat ruang lingkup andragogi berkaitan dengan kehidupan dan pendidikan orang dewasa yang meliputi semua hal atau pengalaman tentang kehidupan sosial maupun bermasyarakat, sedangkan pedagogi terikat dengan pendidikan dan kehidupan pembelajaran anak-anak. Dinilai dengan kesesuaian antara dua jenis teori pendidikan orang dewasa dan pendidikan anak-anak. Demikian tersebut beberapa konklusi dari dua jenis teori pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran Akidah dan Akhlak, pendekatan pedagogis dan andragogis memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pendekatan pedagogis adalah pendekatan yang digunakan untuk mendidik anak-anak dan remaja, di mana guru berperan sebagai pusat kegiatan belajar, membimbing, mengarahkan, dan menjadi teladan utama. Dalam pendekatan ini, nilai-nilai akidah dan akhlak ditanamkan melalui pembiasaan, hafalan, penguatan positif, serta melalui kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an, hadis, dan sejarah Islam. Guru dalam pendekatan pedagogis tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi figur moral yang menjadi panutan siswa dalam kehidupan sehari-hari (Zubaedi, 2012).

Sementara itu, pendekatan andragogis digunakan dalam pembelajaran orang dewasa, seperti mahasiswa di perguruan tinggi, yang sudah memiliki pengalaman hidup, kemandirian berpikir, dan kemampuan reflektif. Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam integrasi pendidikan akidah akhlak, pendekatan andragogis dilakukan melalui diskusi, studi kasus, refleksi nilai, dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Mahasiswa diajak untuk mengkaji nilai-nilai Islam melalui pengalaman konkret, fenomena sosial, dan tantangan moral kontemporer. Pendekatan ini juga membuka ruang bagi refleksi spiritual dan dialog mendalam tentang makna keimanan dan implementasi akhlak mulia dalam kehidupan profesional dan sosial.

Dalam praktiknya, pendekatan pedagogis lebih cocok diterapkan di jenjang pendidikan dasar dan menengah, seperti di SD, SMP, dan SMA, dengan fokus pada pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai keislaman sejak dini. Sebaliknya, pendekatan andragogis relevan untuk pendidikan tinggi, di mana mahasiswa diajak untuk mengkaji dan mengintegrasikan nilai akidah dan akhlak dalam bidang keilmuannya masing-masing. Sebagai contoh, di tingkat SD, seorang guru dapat menggunakan pendekatan pedagogis dengan menceritakan kisah Nabi Muhammad yang jujur, lalu mengajak siswa bermain peran sebagai anak yang berkata jujur dalam keseharian. Sedangkan di perguruan tinggi, seorang dosen dapat menerapkan pendekatan andragogis dengan mengangkat studi kasus tentang

korupsi, lalu meminta mahasiswa menganalisisnya dalam perspektif nilai tauhid dan amanah dalam Islam. Dengan memahami dan mengimplementasikan kedua pendekatan ini secara tepat, integrasi nilai-nilai akidah dan akhlak dalam pendidikan dapat berjalan secara efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik di setiap jenjang pendidikan.

Evaluasi dan Pengukuran Keberhasilan Integrasi Pendidikan Akidah Akhlak

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak terdapat evaluasi pembelajaran, dan yang biasanya digunakan oleh guru Akidah Akhlak yaitu evaluasi pembelajaran tes atau ujian tulis atau bisa disebut dengan ulangan, baik ulangan harian, maupun ulangan akhir. Tujuan dari adanya evaluasi pembelajaran ini yakni mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi Akidah Akhlak dan untuk mematangkan pemahaman siswa dalam materi Akidah Akhlak, dengan kematangan materi maka akan terbiasa dengan pembelajaran Akidah Akhlak sehingga kepribadian bisa menjadi lebih baik dengan pahamiannya terkait materi Akidah Akhlak (Wari, 2023). Beberapa problematika guru dalam menerapkan Pembelajaran Akidah Akhlak yakni seperti kurangnya pemahaman dan kompetensi guru, tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang Pendidikan Akidah Akhlak, maka hal itu bisa menghambat proses pengajaran yang efektif. Adapun juga minimnya sumber belajar seperti keterbatasan buku atau materi.

Sumber belajar yang kurang variatif bisa membuat siswa merasa cepat bosan. Kemudian Pendekatan pembelajaran dengan menggunakan metode pengajaran yang kurang interaktif bisa membuat pembelajaran Akidah Akhlak kurang menarik dan efektif. Mengatasi beberapa problematika ini memerlukan Kerjasama antara guru, sekolah, orangtua, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan metode pengajaran yang inovatif dan relevan. Evaluasi dalam pendidikan nilai, termasuk pendidikan Akidah Akhlak, tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif semata, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Evaluasi kognitif mengukur pengetahuan peserta didik tentang konsep-konsep akidah dan prinsip-prinsip akhlak Islam. Sementara itu, evaluasi afektif bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menerima, menghargai, dan meyakini nilai-nilai yang diajarkan. Sedangkan evaluasi psikomotorik mengukur penerapan nilai-nilai tersebut dalam bentuk tindakan nyata (Vardani & Subando, 2023).

Berbeda dengan evaluasi pembelajaran umum yang berorientasi pada skor dan angka, evaluasi pendidikan akidah akhlak lebih bersifat kualitatif, deskriptif, dan observasional. Keberhasilan tidak hanya dilihat dari seberapa banyak siswa mampu menjawab soal dengan benar, tetapi juga dari sikap jujur, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan integrasi nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kurikulum dapat dilihat dari beberapa indikator, baik secara individu maupun kolektif. Secara individu, indikator tersebut mencakup peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep tauhid, iman kepada rukun-rukun iman, serta kemampuan menampilkan perilaku akhlak mulia seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan toleran dalam interaksi sosial.

Indikator keberhasilan juga dapat dilihat dari perubahan sikap spiritual siswa, seperti semangat dalam beribadah, ketekunan dalam mengaji, serta penghindaran terhadap perilaku menyimpang. Di tingkat institusi, indikator keberhasilan dapat berupa terciptanya budaya sekolah atau kampus yang religius, partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, dan terbangunnya relasi sosial yang harmonis di antara

warga sekolah. Lebih lanjut, integrasi yang berhasil juga tercermin dalam kemampuan peserta didik untuk mengintegrasikan nilai-nilai akidah akhlak ke dalam bidang keilmuan lainnya. Misalnya, seorang siswa jurusan ekonomi yang mampu mengaitkan konsep akhlak dalam etika bisnis Islam, atau mahasiswa teknik yang memahami tanggung jawab profesi dalam kerangka nilai tauhid. Dalam mengevaluasi keberhasilan integrasi pendidikan akidah akhlak, dibutuhkan instrumen dan teknik yang bervariasi agar hasil yang diperoleh komprehensif dan objektif. Instrumen yang digunakan harus mampu mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara proporsional.

1. Observasi Perilaku

Observasi merupakan metode yang paling efektif untuk mengevaluasi aspek afektif dan psikomotorik. Guru atau dosen mengamati langsung perilaku peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas, misalnya saat mereka berinteraksi, menyampaikan pendapat, menjalankan tugas, dan menghadapi konflik. Hasil observasi dapat dicatat dalam jurnal atau lembar penilaian khusus.

2. Angket atau Kuesioner

Angket digunakan untuk mengetahui sikap, keyakinan, dan persepsi siswa terhadap nilai-nilai akidah dan akhlak. Misalnya, angket tentang kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Alat ini bisa digunakan untuk refleksi diri dan juga sebagai sumber data evaluasi.

3. Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan hasil kerja peserta didik yang menunjukkan proses internalisasi nilai dari waktu ke waktu. Dalam konteks akidah akhlak, portofolio bisa berupa catatan refleksi, jurnal ibadah, dokumentasi kegiatan sosial, hingga proyek berbasis nilai seperti kampanye anti perundungan atau kegiatan dakwah digital.

4. Tes Tertulis dan Lisan

Tes tetap diperlukan untuk mengukur pemahaman konsep (kognitif), misalnya pemahaman siswa tentang rukun iman, adab terhadap guru, atau konsep syirik dan tauhid. Tes lisan bisa berupa tanya jawab langsung, hafalan, atau presentasi tema-tema akhlak.

5. Penilaian Diri dan Penilaian Teman Sebaya (*Peer Assessment*)

Penilaian diri dan teman sebaya membantu siswa melakukan evaluasi pribadi terhadap pengamalan nilai-nilai yang telah dipelajari. Teknik ini mendorong siswa untuk lebih jujur dan terbuka terhadap proses internalisasi nilai dalam dirinya (Irawan, 2020).

Evaluasi yang efektif harus ditindaklanjuti dengan refleksi dan perbaikan dalam proses pembelajaran. Hasil evaluasi tidak hanya menjadi alat ukur pencapaian, tetapi juga sebagai bahan introspeksi bagi pendidik dan institusi. Misalnya, bila ditemukan bahwa sebagian siswa belum menunjukkan perilaku jujur, maka guru perlu mengkaji kembali pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan. Tindak lanjut juga dapat berupa bimbingan individual, konseling nilai, penguatan melalui pembiasaan harian, maupun revisi terhadap silabus dan RPP. Di tingkat perguruan tinggi, refleksi terhadap hasil evaluasi dapat melahirkan penguatan kurikulum, pembaruan konten, serta kolaborasi antar prodi untuk memperkuat integrasi nilai-nilai Islam.

Refleksi juga perlu melibatkan peserta didik sebagai subjek aktif. Melalui forum musyawarah, mentoring nilai, atau kegiatan spiritual seperti pesantren kilat dan kajian keislaman, siswa dan mahasiswa dapat terlibat langsung dalam membentuk dan mengembangkan ekosistem yang mendukung nilai-nilai akidah dan akhlak.

5. Simpulan

Pendidikan Aqidah Akhlak merupakan pondasi utama dalam dasar agama Islam dan sudah menjadi keharusan berlangsungnya pendidikan Aqidah Akhlak. Karena dalam kehidupan manusia ajaran Islam merupakan sesuatu yang mengandung aturan-aturan dalam hubungan dengan khaliqnya, muamalah, masalah berpakaian, jual beli, dan aturan mengenai budi pekerti dan lain sebagainya. Maka hal tersebut merupakan pembentukan kepribadian siswa yang baik. Dalam implemementasi Pendidikan Aqidah Akhlak juga harus ada perencanaan, pelaksanaan dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak. Di era digital, integrasi pendidikan akhlak juga perlu menjawab tantangan zaman, seperti penyebaran informasi palsu dan ujaran kebencian di media sosial. Mahasiswa harus dibekali dengan kemampuan untuk memahami etika digital agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Untuk mengintegrasikan pendidikan akhlak dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam, diperlukan strategi yang sistematis dan terencana. Salah satu langkah awal adalah evaluasi dan revisi kurikulum yang telah ada. Kurikulum perlu dianalisis untuk mengidentifikasi mata kuliah yang potensial untuk diintegrasikan dengan nilai-nilai akhlak. revisi kurikulum yang menyertakan pendidikan karakter terbukti meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap nilai-nilai akhlak secara signifikan. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak terdapat evaluasi pembelajaran, dan yang biasanya digunakan oleh guru Aqidah Akhlak yaitu evaluasi pembelajaran tes atau ujian tulis atau bisa disebut dengan ulangan, baik ulangan harian, maupun ulangan akhir.

6. Referensi

- Aini, K. D. N., & Lazuardy, A. Q. (2020). Kritik Dualisme dalam Pendidikan Islam. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*.
- Al-Mishri, S. M. (2019). *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Ali, M. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian I Ilmu Pendidikan Teoretis*. PT Imperial Bhakti Utama.
- Burhanuddin. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*.
- Dainuri. (2018). Integrasi Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, 8(1).
- Daulay, A. R. & S. (2022). Integrasi Ilmu Agama dan Sains Terhadap Pendidikan Islam di Era Modern. *Journal of Social Research*, 1(3).
- Forgaty. (1991). *How to Integrate the Curricula*. Skylight Publishing Inc.
- Frianda, F. (2023). *Implementasi Penanaman Nilai Karakter Anak Melalui Pembelajaran Sirah Nabawiyah (di Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an Nurun Nabi Banda Aceh)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Ikhwan, A. (2014). Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran). *Ta'allum*, 2(2).

- Irawan, I. (2020). Klasifikasi Model Dan Teknik Evaluasi Pembelajaran. *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 12(1), 31–44.
- Iswahyudi, M. S., Irianto, I., Salong, A., & Nurhasanah, N. (2023). *Kebijakan Dan Inovasi Pendidikan: Arah Pendidikan di Masa Depan*. Kebijakan Dan Inovasi Pendidikan: Arah Pendidikan di Masa Depan. [books.google.com.https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2DLZEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=pendidikan+inklusif+dan+aksebilitas&ots=f1ELP7gnXB&sig=SnHMeQBIFu0xVlCAJB26V5RNk7o](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2DLZEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=pendidikan+inklusif+dan+aksebilitas&ots=f1ELP7gnXB&sig=SnHMeQBIFu0xVlCAJB26V5RNk7o)
- Juwita, D. R. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial. *Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 282–314.
- Mardiana, T., & Indiaty. (2020). How To Develop The Standardized Instruments Of Multiple Intelligences In Elementary School: A Qualitative-Descriptive Approach. *Indonesian Journal of Elementary Teachers Education*, 1(1).
- Marzuki. (2010). *Pendidikan Nonformal*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Maulani, A. (2012). Tranformasi Learning dalam Pendidikan Multikultural Keberagaman. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1).
- Murfiah, U. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Terpadu dalam Mengembangkan Kreaifitas Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Muslem, Ali, M. M., & Zulkifli, M. Y. (2024). Integrasi Pendidikan Akhlak dalam Kurikulum Pendidikan Sekolah Tinggi Islam di Era Digital. *Instruktur: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1).
- Muvid, M. B. (2021). Modernisasi Madrasah Di Era Milenial Perspektif KH Abdul Wahid Hasyim. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(2), 223–246. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/tribakti/article/view/1411>
- Putra, P., Arnadi, A., & Putri, H. (2024). *Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Karakter Era Digitalisasi Perbatasan Indonesia-Malaysia*. Yayasan DPI.
- Qurtubi, A., Rukiyanto, B. A., Rusmayani, N. G. A. L., Hita, I. P. A. D., Nurzaima, N., & Ismaya, R. (2023). Pengembangan Metode Penilaian Kinerja Guru Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4).
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. PT. Grasindo.
- Rimayati, E. (2023). *Cyber Counseling: Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Era Digital*. Asadel Liamsindo Teknologi.
- Risti. (2017). *Buku Ajar Pembelajaran Terpadu*. Penerbit Suryacahya.
- Ritonga, D. I. (2015). Isu-Isu Kritis Dalam Pendidikan Mengenai Kompetensi Guru/Dosen Pada Abad 21. *Jurnal Bahas Unimed*, 26(2).
- Rozi, B. (2017). Akhlak Tasawuf Sebagai Alternatif Dalam Memecahkan Problematika Masyarakat Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 44–62.
- Somsom, S., Alamanda, R., Maharani, D., Ruhamafillah, S., Jannah, I. C. C., & Arum, D.

- P. (2024). Pengaruh E-Commerce terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa di Era Digital. *Mutiara: Multidiciplinary Scientifict Journal*, 2(11).
- Suhardoko. (2018). *Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Nilai-nilai Karakter pada Peserta Didik di MTs Al-Hidayah Kecamatan Gunung Terang Kabupaten Tulang Bawang Barat*. IAIN Metro.
- Tantowi, A., Muslim, R., & Suroyya, C. F. (2022). Integrasi Pendidikan Akhlak dan Keilmuan dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Dasar. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(2).
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003).
- Vardani, R., & Subando, J. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa di MI Negeri 3 Boyolali. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(12).
- Wahid, A. (2014). Dikotomi Ilmu Pengetahuan. *Istiqra'*, 1(2).
- Wari. (2023). *Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Mangunharjo Semarang*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter*.
- Zuliana, E. (2017). Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi pada Madrasah Aliyah Negeri I Sragen Jawa Tengah). *An-Nabighoh*, 19(1).